

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong terciptanya kemudahan-kemudahan untuk memperoleh pengetahuan. Tetapi untuk memperoleh pengetahuan tersebut memerlukan adanya kemauan dan kemampuan mengakses sumber informasi. Sehingga menuntut pendidikan sekolah dasar menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan di masa yang akan datang. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan perlu ditingkatkan.

Pendidikan dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya untuk mencapai tujuan di atas, dimana pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan siswa dengan cara memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Sisdiknas, 2003:55).

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Pasal 37 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dengan harapan agar pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten untuk dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Empat pilar pendidikan yang meliputi: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup kebersamaan (*learning to live together*) merupakan strategi yang perlu digunakan guru dalam merancang KBM. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, pembelajaran tidak hanya menempatkan siswa sebagai pendengar ceramah yang pasif. Siswa harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalamannya (*learning to do*).

Interaksi siswa dengan lingkungan fisik dan sosial-budaya menuntut mereka lebih memahami pengetahuan yang berkaitan dengan dunia sekitar (*learning to know*). Dari hasil interaksi dengan lingkungannya, siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan, kepercayaan dan jati dirinya (*learning to be*). Proses berinteraksi dengan individu lain atau kelompok akan membentuk kepribadian demokratis serta dapat memahami perbedaan dan kemajemukan, sehingga dapat melahirkan sikap dan perilaku toleran terhadap orang lain,

keberagaman dan kebersamaan (*learning to live together*). Dalam konteks ini siswa perlu dilatih untuk dapat bekerja sama dengan orang lain atau pihak lain, serta terbiasa mendengar dan menemukan pandangan yang berbeda, tetapi tetap memiliki sikap kritis dan mandiri.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum 2004. Mata pelajaran IPA adalah program untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara kritis dan kreatif, guna menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses IPA. Ilmu Pengetahuan Alam menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, sehingga siswa memiliki bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian maka pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam perlu diberikan di sekolah dasar. Salah satu bagian materi IPA yang dapat mengembangkan hal-hal tersebut di atas adalah materi sumber energi dan kegunaannya. Materi tersebut dapat dikategorikan kepada materi yang cukup sukar, serta memerlukan pemahaman yang cukup tinggi. Dengan demikian, dalam mengajarkan materi sumber energi dan kegunaannya seorang guru sebaiknya dapat menyajikan materi awal secara konkrit, dan menghubungkannya dengan benda-benda nyata, sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dewasa ini maka tidaklah mungkin lagi seorang guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada para siswanya. Jikapun dipaksakan untuk dapat terlaksananya maka guru akan mengambil jalan pintas yaitu mengajarkan secara terburu-buru dengan metode ceramah. Akibatnya, siswa mungkin akan memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan. Sehingga proses pembelajaran dirasakan sebagai sesuatu yang membosankan siswa, tidak menarik dan membuat siswa tidak tertantang untuk belajar, bertanya, mengemukakan ide-ide, serta berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini dilihat dari hasil belajar IPA siswa kelas III di SDN Karangpawitan, rendahnya perolehan hasil belajar mata pelajaran IPA di SDN Karangpawitan menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas.

Permasalahan rendahnya hasil belajar IPA di SDN Karangpawitan perlu segera ditanggulangi, dan guru perlu melakukan refleksi atas kinerjanya selama perolehan hasil belajar IPA masih dapat ditingkatkan lebih tinggi lagi, apabila kreatifitas siswa dalam pembelajaran juga tinggi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kreatifitas siswa saat penelitian dilaksanakan masih rendah, kinerja siswa menunjukkan fenomena sebagai berikut, guru jarang membimbing siswa dalam diskusi tentang topik-topik IPA, guru jarang memberikan pertanyaan kepada siswa baik secara individual maupun secara klasikal. Siswa tidak berani bertanya kepada guru karena guru kurang memotivasi siswa agar berani bertanya

apabila ada masalah/materi yang tidak/kurang di mengerti. Pembelajaran yang ada lebih terpusat pada guru, bukan kepada siswa.

Kondisi seperti itu dipandang sudah tidak sesuai dengan harapan bahwa kita memerlukan generasi yang kritis, selektif, dan kreatif. Untuk itu, perlu segera ada perubahan pendekatan dalam proses pembelajaran. Dengan melihat kenyataan seperti itu, maka peneliti ingin merubah dan memperbaiki proses pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi belajar, terutama dalam materi sumber energi dan kegunaannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka hal yang mendesak yang diperlukan pada saat ini adalah bagaimana menemukan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPA di kelas III Sekolah Dasar.

Carr, dkk (1998: 8-9) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat menjanjikan akan adanya perubahan pada hasil pembelajaran.

Dalam model konstruktivisme siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dengan kata-katanya sendiri, menguji ide-idenya sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, serta berpeluang untuk membentuk kepekaan terhadap lingkungan, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Pengetahuan digali dan dibangun sendiri oleh siswa, sedangkan guru hanya berperan sebagai motivator, pasilitator, dan mediator. Terjadinya interaksi sosial, dalam model konstruktivisme sangat ditekankan. Siswa dapat menyelesaikan persoalan dengan cara bekerja sama, sehingga kebersamaan dalam pembelajaran lebih terbina.

Atas dasar temuan-temuan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Adapun alternatif pemecahan masalah yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah dengan mencoba menerapkan model konstruktivisme dalam pembelajaran IPA untuk siswa kelas III SD pada topik sumber energi dan kegunaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPA dengan topik Sumber Energi dan Kegunaannya untuk siswa kelas III SD”.

Dari rumusan masalah tersebut, sub pertanyaan yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana rencana pembelajaran IPA dengan topik sumber energi dan kegunaannya dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme?
2. Bagaimana proses pembelajaran IPA dengan topik sumber energi dan kegunaannya di SD dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dalam memahami topik sumber energi dan kegunaannya dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas III Sekolah

Dasar pada topik sumber energi dan kegunaannya, Secara khusus tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Memperoleh gambaran rencana pembelajaran IPA dengan topik sumber energi dan kegunaannya dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme.
- b. Memperoleh gambaran proses pembelajaran IPA dengan topik sumber energi dan kegunaannya di SD dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme.
- c. Memperoleh gambaran hasil belajar siswa dalam memahami topik sumber energi dan kegunaannya dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan, yaitu :

1. Bagi peneliti dan guru SD, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat perencanaan dan cara menerapkan model konstruktivisme dengan diskusi kelompok dalam pembelajaran IPA, dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Serta memberikan kesadaran guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik siswa, dan kondisi pembelajaran. sehingga lebih menarik, bermakna, menyenangkan, dan mempunyai daya tarik.

2. Bagi siswa dapat meningkatkan potensi belajar yang lebih aktif dalam menemukan ide dan mengungkapkan sebuah gagasan sehingga aktivitas belajar siswa lebih bermakna.
3. Bagi kepala sekolah penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk kebijakan dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar (PBM) dan meningkatkan prestasi belajar siswa serta perlunya kerjasama yang baik antar guru dengan kepala sekolah.

E. Hipotesis Tindakan

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, adalah cara guru mengajar atau menyampaikan pelajaran kepada siswa. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“jika dalam pembelajaran IPA pada materi sumber energi dan kegunaannya di kelas III SD dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme, maka hasil belajar siswa dapat meningkat”.

F. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran

Secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sunarwan (1991) dalam Sobry Sutikno (2004:15) mengartikan model merupakan gambaran tentang keadaan nyata. Model pembelajaran atau model mengajar sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada mengajar di

kelas dalam setting pengajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Oleh karena itu model pembelajaran harus mencerminkan kerangka konseptual yang ada dalam pikiran guru dan memandu guru untuk mengikuti langkah-langkah tertentu.

2. Konstruktivisme

Lawson (dalam Bektiarso, 1997:9) menyatakan, bahwa proses perolehan pengetahuan (belajar) diawali dengan konflik kognitif. Konflik kognitif ini biasanya dapat diatasi oleh siswa itu sendiri melalui *self regulation*. Dengan kata lain pengetahuan siswa itu diperoleh/dibangun melalui pengalaman-pengalamannya.

Von Glasersfeld dalam sardiman, A.M. (2007 : 37) menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan yang ada, tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang.

Konstruktivisme adalah suatu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri (*self regulation*). Dan pada akhir proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak

melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya (Karli dan Margaretha, 2004:3).

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Sisdiknas, 2003:4)

4. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan (GBPP,1994:93).

5. Sumber Energi

Sumber energi adalah benda yang dapat memberikan energi pada benda lain untuk melakukan suatu kegiatan. Contoh sumber-sumber energi yang terdapat disekitar kita, antara lain: makanan, minyak bumi dan gas alam, baterai, listrik, matahari, air, dan angin (Priyono dan Titik Sayekti, 2008:128).

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharsimi (2002) yang dimaksud dengan PTK yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Prosedur tindakan kelas ini merupakan siklus dan dilaksanakan sesuai perencanaan atau perbaikan dari perencanaan tindakan terdahulu. Dalam penelitian ini diperlukan evaluasi awal sebagai upaya untuk menentukan fakta-fakta yang dapat digunakan untuk melengkapi kajian teori yang ada untuk menyusun perencanaan tindakan yang tepat agar pemahaman konsep dapat ditingkatkan.

Tindakan kelas yang dilaksanakan berupa pengajaran secara sistematis dengan tindakan pengelolaan kelas melalui strategi pendekatan, metode teknik pengajaran yang tepat dengan penerapannya kondisional yang mengacu pada fakta-fakta dan perencanaan tindakan yang telah disusun sebelumnya. Tindakan dilakukan secara siklus maksudnya setelah tindakan pertama selesai dapat dilakukan tindakan peneliti akan mengamati bagaimana reaksi siswa dalam setiap tindakan pengajaran yang dilakukan peneliti di depan kelas. Dalam sekali tindakan biasanya permasalahan atau pemikiran baru yang perlunya mendapat perhatian

sehingga siklus tersebut harus terus berulang sampai permasalahan tersebut teratasi.

2. Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Karangpawitan Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur Tahun Pelajaran 2009-2010. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III yang berjumlah 29 orang siswa, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Penelitian sekolah tempat penelitian ditetapkan dengan pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Lokasi sekolah tempat bekerja peneliti, dimana peneliti bertindak sebagai guru kelas, hal ini akan mempermudah peneliti untuk memperoleh perizinan dan mengumpulkan data yang diperlukan.
- 2) Subjek peneliti adalah siswa dari peneliti dan adanya kerjasama yang baik antara peneliti dengan siswa kelas III SD Negeri Karangpawitan.
- 3) Peneliti menghendaki suatu perubahan progresif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di lingkungan SD Negeri Karangpawitan.